

HUBUNGAN NILAI GULA DARAH SEWAKTU DENGAN TINGKAT PSIKOLOGIS KECEMASAN REMAJA

Previarsi Rahayu^{1*}, Yohana Wiratikusuma², Evi Rahayu Nengsih³

¹⁻³Sarjana Keperawatan, Universitas Medika Suherman, Pasir Gombong, Kabupaten Bekasi

[*Email Korespondensi : previarsi.rahayu@gmail.com]

Abstract: The Relationship Between Blood Sugar Values and The Psychological Anxiety Levels of Adolescents. *Diabetes mellitus does not only occur in adults but also in adolescents. National Diabetes Statistics Report (2017) Adolescents' blood sugar values are also influenced by lifestyle and problems such as stress, depression, and anxiety. The purpose of this study was to determine the influence of GDS values on the psychological response of adolescents at SMAN 3. This research method is a quantitative study using a cross-sectional approach with the results of male adolescents experiencing mild anxiety levels (41.2%), while females experienced moderate anxiety levels (82.2%). Early adolescence experienced mild anxiety (60.0%), while mid-adolescence experienced moderate anxiety (87.2%). Respondents with normal GDS values experienced mild anxiety (76.9%), while respondents with high GDS values experienced moderate anxiety (82.0%). Respondents with excessive BMI experienced mild anxiety (35.0%), while respondents with mild BMI experienced moderate anxiety (81.0%). Respondents with a history of DM experienced mild anxiety levels (50.0%), while respondents who did not have a family history of DM experienced anxiety levels (82.0%). In conclusion, the results of the study found that the variable that has the most relationship with the level of anxiety is the GDS value, which has the most relationship with the level of anxiety in adolescents.*

Keywords : DM, Anxiety, Gender, Age, Blood Sugar Values, BMI

Abstrak: Hubungan Nilai Gula Darah Sewaktu Dengan Tingkat Psikologis Kecemasan Remaja. *Diabetes Melitus tidak hanya terjadi pada usia dewasa, namun juga terjadi pada usia remaja. National Diabetes Statistik Report (2017). Nilai angka gula darah pada Remaja dipengaruhi juga oleh gaya hidup dan masalah seperti stres, depresi, dan kecemasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai angka GDS terhadap respon psikologis remaja di SMAN 3. Metode penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan menggunakan menggunakan pendekatan Cross sectional dengan Hasil remaja laki-laki mengalami tingkat kecemasan ringan (41,2%), sedangkan Perempuan mengalami tingkat kecemasan sedang (82,2%). Usia remaja awal mengalami tingkat kecemasan ringan (60,0%) sedangkan usia remaja pertengahan mengalami tingkat kecemasan sedang (87,2%). Responden dengan nilai GDS yang normal mengalami tingkat kecemasan ringan (76,9%), sedangkan responden dengan nilai GDS yang tinggi mengalami cemas yang sedang (82,0%). Responden dengan IMT berlebihan mengalami tingkat kecemasan ringan (35,0%), sedangkan responden dengan IMT yang ringan mengalami tingkat kecemasan sedang (81,0%). Responden dengan Riwayat DM mengalami tingkat kecemasan ringan (50,0%), sedangkan responden yang tidak memiliki Riwayat keluarga dengan DM mengalami tingkat kecemasan (82,0%). Kesimpulan hasil penelitian didapatkan variabel yang paling banyak hubungannya dengan tingkat kecemasannya yakni nilai GDS yang paling memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pada remaja.*

Kata Kunci : DM, kecemasan, jenis kelamin, Usia, nilai gula darah, IMT

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus tidak hanya terjadi pada usia dewasa, namun juga terjadi pada usia remaja. National Diabetes Statistik Report tahun 2017 melaporkan bahwa prevalensi Diabetes pada anak dan remaja di Amerika tahun 2020 diperkirakan 9,2% dari total penduduk usia anak dan remaja dengan jumlah 132.000 anak usia kurang dari 18 tahun dan 193.000 anak usia kurang dari 20 tahun (Center of Disease Control and Prevention, 2019). Di Indonesia, berdasarkan diagnosis dokter penderita Diabetes Melitus dengan katogori usia 15-24 tahun berjumlah 159.014 orang (RISKESDAS, 2018). Maka dari itu, dilakukan pencegahan terjadinya peningkatan resiko terjadinya DM.

Nilai angka gula darah pada Remaja, diantaranya dipengaruhi juga oleh gaya hidup, pada usianya Remaja menjadi lebih aktif, dan dengan kegiatan yang banyak diluar rumah membuat mereka juga lebih banyak makan di luar rumah, hasil penelitian dari Adriani (2012) menunjukkan hasil yang menunjukkan bahwa DM pada remaja dipengaruhi pada gaya hidup terutama pada kebiasaan makan dan pemilihan makanan yang akan dimakannya, karena lebih sering mencoba-coba jenis makanan baru. Penelitian yang dilakukan (Andini & Awwalia, 2018) mendapatkan hasil bahwa hasil peningkatan prevalensi remaja dengan peningkatan nilai gula darah pada remaja adalah dikarenakan kebiasaan remaja dalam konsumsi fast-food dengan persentase tertinggi (64,2%) dan diikuti dengan konsumsi minuman instan (31%) dalam menyumbang tingginya prevalensi risiko diabetes melitus bagi remaja.

Masalah yang banyak dialami remaja pada saat ini merupakan manifestasi dari stres, di antaranya depresi, kecemasan,

pola makan tidak teratur, stres bisa berefek negatif pada tubuh remaja tergantung pada bagaimana remaja merespon penyakit tersebut. Reaksi tersebut ditentukan oleh suasana dan kondisi kehidupan yang tengah mereka alami ("Mengenai," 2002).

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan, didapatkan data bahwa siswa di SMAN 3 Tambun selatan, menunjukkan hasil 9 Siswa dengan BB diatas BMI yang mengatakan cemas dan khawatir akan adanya penyakit tertentu yang terkait dengan kenaikan berat badannya, dan didapatkan juga data adanya siswa yang memiliki tanda beresiko DM dengan riwayat DM pada Keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Maka peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh peningkatan angka GDS terhadap respon psikologis pada remaja di SMAN 3 yang diharapkan dengan mengetahui respon psikologis yang ditunjukkan akan dapat dilakukan intervensi lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan agar adaptasi yang dilakukan remaja pada jenis stressornya dapat ditangani dengan baik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan menggunakan metode Cross sectional menggunakan kuesioner untuk mengetahui respon psikologis kecemasan siswa dengan nilai gula darah yang didapatkan di SMAN 3 Tambun Selatan dengan Sample penelitian pada penelitian adalah seluruh Remaja di SMAN 3 Mangunjaya kecamatan Tambun Selatan yang memenuhi kriteria sejumlah 124 responden Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja di SMAN 3 Tambun Selatan yang memenuhi kriteria sejumlah 124 responden.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Total	
		N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	27,4
	Perempuan	90	72,6
IMT	Obesitas	40	32,3
	Normal	84	67,7
Riwayat DM	Ada	39	34,8
	Tidak ada	73	65,2
Tingkat Kecemasan	Ringan	30	24,2
	Sedang	94	75,8

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 90 (72,6%). Mayoritas IMT responden adalah normal yaitu sebanyak 84 (67,7%). Mayoritas responden tidak memiliki riwayat DM sebanyak 73 (65,2%). Mayoritas responden dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 94 (75,8%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Usia dan Nilai Gula Darah

Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi	Min - Max	95% Confidence Interval
Usia	16,13	16,00	0,816	14-18	15,98 – 16,27
Nilai Gula Darah	95,88	94,00	20,068	56-178	92,31 – 99,45

Berdasarkan tabel 2, diperoleh rata-rata usia responden yaitu 16,13 tahun dengan standar deviasi 0,816. Diperoleh rata-rata nilai gula darah sewaktu responden yaitu 95,88 mg/dl dengan standar deviasi 20,068 mg/dl.

Tabel 3. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Tingkat Kecemasan

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan				Total	OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Sedang				
	N	%	N	%	N	%	
Laki-laki	14	41,2	20	58,8	34	100	3,238 0,013
Perempuan	16	17,8	74	82,2	90	100	
Jumlah	30	24,2	94	75,8	124	100	

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan diperoleh bahwa ada sebanyak 14 (41,2%) remaja yang berjenis kelamin laki-laki dan tingkat kecemasan ringan. Sedangkan diantara remaja yang jenis kelamin perempuan ada 74 dari 90 (82,2%) yang mengalami cemas sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,013, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi jenis kelamin antara yang cemas ringan dan cemas sedang (ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan). Hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,238, artinya remaja yang berjenis kelamin perempuan ada faktor resiko sebanyak 3,238 kali untuk cemas sedang dibandingkan dengan cemas ringan.

Tabel 4. Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan

Usia	Tingkat Kecemasan				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Sedang		N	%		
	N	%	N	%				
Remaja Awal	18	50,0	12	40	30	100	10,250 (3,968- 26,476)	0,000
Remaja Pertengahan	12	12,8	82	87,2	94	100		
Jumlah	30	24,2	94	75,8	124	100		

Hasil analisis hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan diperoleh bahwa ada sebanyak 18 (60,0%) responden yang berusia remaja awal dan tingkat kecemasan ringan. Sedangkan diantara responden yang berusia remaja pertengahan ada 82 dari 94 (87,2%) yang mengalami cemas sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000, maka dapat disimpulkan ada perbedaan

proporsi usia antara yang cemas ringan dan cemas sedang (ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kecemasan). Hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 10,250, artinya responden yang berusia remaja pertengahan ada faktor resiko sebanyak 10,250 kali untuk cemas sedang dibandingkan dengan cemas ringan.

Tabel 5. Hubungan Nilai Gula Darah Sewaktu dengan Tingkat Kecemasan

Nilai Gula Darah Sewaktu	Tingkat Kecemasan				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Sedang		N	%		
	N	%	N	%				
Normal	10	76,9	3	23,1	13	100	15,167 (3,823 - 60,166)	0,000
Pre DM	20	18	91	82	111	100		
Jumlah	30	24,2	94	75,8	124	100		

Hasil analisis hubungan antara nilai gula darah sewaktu dengan tingkat kecemasan diperoleh bahwa ada sebanyak 10 (76,9%) responden yang nilai gula darah sewaktu normal dan tingkat kecemasan ringan. Sedangkan diantara responden yang nilai gula darah sewaktu dengan pre DM ada 91 dari 111

(82,0%) yang mengalami cemas sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi responden yang mengalami cemas ringan dan cemas sedang (ada hubungan yang signifikan antara nilai gula darah sewaktu dengan tingkat kecemasan).

Tabel 6. Hubungan IMT dengan Tingkat Kecemasan

IMT	Tingkat Kecemasan				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Sedang		N	%		
	N	%	N	%				
Obesitas	14	35,0	26	65	40	100	2,288 (0,980- 5,342)	0,086
Normal	16	19,0	68	81	84	100		
Jumlah	30	24,2	94	75,8	124	100		

Hasil analisis hubungan antara IMT dengan tingkat kecemasan diperoleh bahwa ada sebanyak 14 (35,0%) responden dengan IMT obesitas dan

tingkat kecemasan ringan. Sedangkan diantara responden yang IMTnya normal ada 68 dari 84 (81,0%) yang mengalami cemas sedang. Hasil uji statistik

diperoleh nilai p value = 0,086, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi responden yang mengalami

cemas ringan dan cemas sedang (tidak ada hubungan yang signifikan antara IMT dengan tingkat kecemasan).

Tabel 7. Hubungan Riwayat Diabetes Melitus dengan Tingkat Kecemasan

Riwayat Diabetes Melitus	Tingkat Kecemasan				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Sedang					
	N	%	N	%	N	%		
Ada	12	50,0	12	50,0	24	100	4,556 (1,764-11,767)	0,003
Tidak Ada	18	18,0	82	82,0	100	100		
Jumlah	30	24,2	94	75,8	124	100		

Hasil analisis hubungan antara riwayat DM dengan tingkat kecemasan diperoleh bahwa ada sebanyak 12 (50,0%) responden memiliki riwayat DM dan tingkat kecemasan ringan. Sedangkan diantara responden yang tidak memiliki riwayat DM ada 82 dari 100 (82,0%) yang mengalami cemas

sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,003, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi responden yang mengalami cemas ringan dan cemas sedang (ada hubungan yang signifikan antara riwayat DM dengan tingkat kecemasan).

Tabel 8. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Initial Modeling			
	B	SE	Exp (B)	P-Value
Nilai Gula Darah Sewaktu	3,103	1,178	22,273	0,008
Usia	2,938	0,615	18,870	0,000
Jenis Kelamin	0,351	0,588	1,420	0,550
IMT	0,146	0,696	1,157	0,834
Riwayat DM	0,442	0,859	1,556	0,607

Hasil analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan bermakna dengan tingkat kecemasan adalah variabel nilai gula darah sewaktu dan usia. Sedangkan variabel jenis kelamin sebagai variabel konfounding. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio (OR) dari variabel nilai gula darah sewaktu adalah 22,273, artinya remaja yang nilai gula darah sewaktu dengan pre DM akan memiliki kecemasan sedang sebesar 22,273 kali lebih tinggi dibandingkan remaja yang nilai gula darahnya normal setelah dikontrol variabel usia, jenis kelamin, IMT, dan riwayat DM. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio (OR) dari variabel usia adalah 18,870, artinya responden dengan usia remaja pertengahan akan memiliki tingkat kecemasan sedang sebesar 18,870 kali lebih tinggi dibandingkan usia remaja awal setelah dikontrol variabel nilai gula

darah sewaktu, jenis kelamin, IMT, dan riwayat DM. Hasil penelitian ini berarti nilai gula darah sewaktu yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat kecemasan pada remaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil analisis diantaranya adalah artinya remaja yang berjenis kelamin perempuan ada faktor resiko sebanyak 3,238 kali untuk cemas sedang dibandingkan dengan cemas ringan, kecemasan pada remaja tidak terlepas pada remaja perempuan dan remaja berjenis kelamin laki-laki namun pada perempuan beresiko lebih menghadai kecemasan dan hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Saputro (2007) menunjukkan hasil Siswa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari siswa laki-laki. Kecemasan pada siswa

perempuan timbul sebagai akibat dari proses berfikir, terlebih karena merasa tidak mampu dalam menjalani berbagai hal seperti: menjalani tugasnya sebagai siswa, memenuhi tugas perkembangan sebagai seorang remaja, memenuhi tugas perkembangan khusus sebagai remaja perempuan, menjalani fungsinya dalam masyarakat ataupun dalam keluarga. Hal ini menyebabkan tingkat kecemasan siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki. Selain itu pada perempuan lebih dapat mengungkapkan perasaannya sehingga dapat lebih jelas diketahui, seperti penelitian Haalboom et al yang menunjukkan hasil Wanita dengan gangguan kecemasan cenderung melaporkan gejala kecemasan yang lebih parah dan mengalami tingkat gangguan yang lebih tinggi dibandingkan pria dengan gangguan kecemasan.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil analisis hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan diperoleh bahwa sebanyak (60%) responden berusia remaja awal dan tingkat kecemasan ringan, sedangkan responden berusia remaja pertengahan terdapat 82 dari 94 (87,2%) yang mengalami cemas sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Vellyana et al., 2017) Menyatakan terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan. Kecemasan merupakan bentuk ketidak beranian ditambah kerisauan hal-hal yang tidak. Kecemasan di alami oleh remaja (Gozali et al., 2018). Usia remaja dikatakan usia labil dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak terduga, kondisi emosi remaja akan mudah terguncang seperti kecemasan yang berlebihan (Yusfarani, 2021).

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis hubungan antara nilai gula darah sewaktu dengan tingkat kecemasan diperoleh bahwa ada sebanyak 10 (76,9%) responden yang nilai gula darah sewaktu normal dan tingkat kecemasan ringan. Sedangkan diantara responden yang nilai gula darah sewaktu dengan pre DM ada 91 dari 111 (82,0%) yang mengalami cemas sedang. Penelitian ini sejalan dengan (Fitri Jeharut et al.,

2021). Gangguan kecemasan pada penderita DM dapat menimbulkan respon fisiologis yaitu hipotalamus hifosis yang akan melepaskan hormon ATCH yang akan mempengaruhi endokrin, dimana hormon ini akan merangsang kelenjar ardenal melepaskan epinefrin dan kortisol dalam darah. Kadar gula darah yang tidak terkontrol disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pola makan dan pengobatan yang tidak teratur, jarang berolahraga serta masalah psikologis seperti kecemasan dan stres, Diabetes melitus tipe 2 dapat disebabkan oleh beberapa faktor resiko seperti aktivitas fisik, obesitas, usia, hipertensi, merokok, alkohol dan stres psikologi dan kecemasan (Isnaini & Ratnasari, 2018)

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis hubungan antara IMT dengan tingkat kecemasan diperoleh bahwa ada sebanyak 14 (35,0%) responden dengan IMT obesitas dan tingkat kecemasan ringan. Sedangkan diantara responden yang IMTnya normal ada 68 dari 84 (81,0%) yang mengalami cemas sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,086, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi responden yang mengalami cemas ringan dan cemas sedang (tidak ada hubungan yang signifikan antara IMT dengan tingkat kecemasan). Penelitian ini sejalan Penelitian yang dilakukan oleh (DAMAIYANTI et al., 2022). Bahwa penyebab kecemasan pada remaja Perempuan dengan berat badan berlebih lebih tinggi dari pada remaja laki-laki. Hal tersebut di akibatkan responden tidak melakukan olahraga dan kurang gerak. Gaya hidup kurang gerak yang dilakukan responden saat ini menyebabkan responden merasa cemas Responden remaja perempuan dengan berat badan berlebih merasa bahwa risiko penyakit akan berpengaruh pada kesehatan responden di masa depan, sehingga hal tersebut menyebabkan munculnya kecemasan mengalami penyakit dikemudian hari. Salah satu risiko penyakit yang dialami responden adalah diabetes.

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis hubungan antara riwayat DM dengan tingkat kecemasan diperoleh bahwa ada sebanyak 12 (50,0%) responden memiliki riwayat DM dan tingkat kecemasan ringan. Sedangkan diantara responden yang tidak memiliki riwayat DM ada 82 dari 100 (82,0%) yang mengalami cemas sedang. Penelitian ini sejalan dengan (Qifti et al., 2020) bahwa perempuan memiliki tingkat resiko DM lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih berisiko mengidap DM karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih dikarnakan kurangnya olahraga. Dan mengkonsumsi makanan cepat saji. Menurut penelitian (Susanti, 2019) orang yang memiliki Riwayat keluarga dengan DM memiliki peluang 10,938 kali lebih besar menderita DM dari pada orang yang tidak memiliki keluarga dengan Riwayat DM. Berdasarkan hasil penelitian yang diatas di dapatkan variabel yang paling banyak hubungannya dengan tingkat kecemasannya yakni nilai gula darah sewaktu yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat kecemasan pada remaja.

KESIMPULAN

Mayoritas remaja laki-laki memiliki tingkat kecemasan yang ringan (41,2%) sedangkan remaja Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang sedang sekitar (82,2%). Hasil analisis diperoleh pula nilai OR =3,238, artinya remaja yang berjenis kelamin perempuan mempunyai faktor resiko sebanyak 3,238 kali untuk cemas sedang dibandingkan dengan cemas ringan. Responden berusia remaja awal memiliki tingkat kecemasan ringan (60,0%) sedangkan responden remaja pertengahan memiliki tingkat kecemasan sedang (87,2%). Responden dengan nilai gula darah sewaktu yang normal mengalami tingkat kecemasan yang ringan (76,9%) sedangkan responden yang memiliki nilai gula darah yang tinggi mengalami cemas sedang (82,0%). Responden IMT yang berlebihan mengalami tingkat kecemasan

yang ringan (35,0%), sedangkan responden dengan IMT yang ringan mengalami tingkat kecemasan yang sedang (81,0%). Responden yang memiliki riwayat DM mengalami tingkat kecemasan (50,0%). Sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat DM mengalami tingkat kecemasan sedang (82,0%).

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. and Awwalia, E.S. (2018) 'Studi Prevalensi Risiko Diabetes Melitus Pada Remaja Usia 15–20 Tahun Di Kabupaten Sidoarjo', *Medical and Health Science Journal*, 2(1), pp. 19–22. Available at: <https://doi.org/10.33086/mhsj.v2i1.600>.
- DAMAIYANTI, S., SURI, S.I. and OCTAVIA, D. (2022) 'Hubungan Obesitas Dengan Kecemasan Sosial Pada Siswa Sma Negeri Kota Bukittinggi', *Jurnal Ners*, 7(1), pp. 27–31. Available at: <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.8343>.
- Fitri Jeharut, A. et al. (2021) 'Literatur Review : Hubungan Kecemasan Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2', *48 Jwk*, 6(1), pp. 2548–4702.
- Gozali, M., Tjahjo, J.D.W. and Vidyarini, T.N. (2018) 'Anxiety Uncertainty Management (AUM) Remaja Timor Leste di Kota Malang dalam Membangun Lingkungan Pergaulan Pendahuluan', *Jurnal E-Komunikasi Program*, 6(2), pp. 1–12.
- Isnaini, N. and Ratnasari, R. (2018) 'Faktor risiko mempengaruhi kejadian Diabetes mellitus tipe dua', *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiah*, 14(1), pp. 59–68. Available at: <https://doi.org/10.31101/jkk.550>.
- Qifti, F., Malini, H. and Yetti, H. (2020) 'Karakteristik Remaja SMA dengan Faktor Risiko Diabetes Melitus di Kota Padang', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), p. 560. Available at:

<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.950>.

RISKESDAS (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.

Vellyana, D., Lestari, A. and Rahmawati, A. (2017) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu', *Jurnal Kesehatan*, 8(1), p. 108. Available at: <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>.

Yusfarani, D. (2021) 'Hubungan Kecemasan dengan Kecendrungan Psikosomatis Remaja Pada Pandemi Covid 19 Di Kota Palembang', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), p. 295. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1328>.